

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MATERI TARIKH KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
(Studi Komparatif Terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan Yayasan PIRI)**



Oleh:

INDAH FAJARWATI

NIM: 1420411096

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**

Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Islam

Kosentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Fajarwati, S.Pd.I.
NIM : 1420411096
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 November 2016

Saya yang menyatakan



Indah Fajarwati, S.Pd.I.

NIM. 1420411096

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Fajarwati, S.Pd.I.
NIM : 1420411096
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari ditemukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum kode etik dan sanksi yang berlaku di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 28 November 2016

Saya yang menyatakan



Indah Fajarwati, S.Pd.I.

NIM. 1420411096



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MATERI TARIKH KELAS X SEKOLAH
MENENGAH ATAS (Studi Komparatif Terbitan Majelis
Dikdasmen PWM DIY dan Yayasan PIRI)

Nama : Indah Fajarwati, S.Pd.I
NIM : 1420411096
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 09 Februari 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 21 Februari 2017



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MATERI TARIKH KELAS X SEKOLAH
MENENGAH ATAS (Studi Komparatif Terbitan
Majelis Dikdasmen PWM DIY dan Yayasan PIRI)
Nama : Indah Fajarwati, S.Pd.I
NIM : 1420411096
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Roma Ulin Nuha, M. Hum



Pembimbing/Penguji : Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.



Penguji : DR. Suhadi



diuji di Yogyakarta pada tanggal 09 Februari 2017

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB
Hasil/Nilai : 88 /A-
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MATERI TARIKH KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
(Studi Komparatif Terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan Yayasan PIRI)**

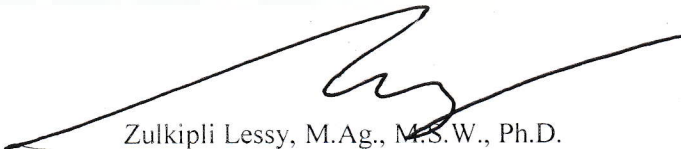
Yang ditulis oleh:

Nama : Indah Fajarwati, S.Pd.I.
NIM : 1420411096
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 November 2016
Pembimbing,



Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.

ABSTRAK

Konsep pendidikan multikulturalisme bukan hanya wacana, tetapi konsep ini adalah sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Dalam konteks ini, kita harus bersedia menerima kelompok lain secara sesama sebagai sebuah kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan suku, budaya, agama, bahasa, gender, kebiasaan, maupun latar belakang. Multikultural memberi penegasan perbedaan itu sama di ruang publik. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui muatan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam bahan ajar Tarikh SMA kelas X terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan Yayasan PIRI dalam materi, fitur, dan rubrikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah metode deskriptif-analitik. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kedua bahan ajar sudah memuat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam uraian materi. Hanya saja dalam uraian fitur dan rubrikasi, kedua bahan ajar tersebut belum melampirkan muatan nilai-nilai pendidikan multikultural. Bahan ajar terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY secara keseluruhan sudah memuat nilai-nilai multikultural sedangkan bahan ajar terbitan Yayasan PIRI belum menyentuh nilai keadilan. Jika membandingkan kedua bahan ajar, terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY lebih mendominasi muatan nilai-nilai pendidikan multikultural daripada terbitan PIRI. Implikasi bahan ajar berdampak terhadap pemahaman peserta didik. Karena itu, pendidikan perlu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bahan ajar guna membangun pemahaman yang multikultural, menjunjung tinggi nilai demokrasi, menyemarakkan semangat toleransi, menerapkan hukum yang berkeadilan, dan semangat kebersamaan dalam membangun Indonesia yang tercinta.

Kata kunci: pendidikan, multikultural, dan bahan ajar tarikh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penelitian tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Ta’ Marbūtah* di akhir kata

- a. bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā’</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. bila *ta’ marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

----	ditulis	A
----	ditulis	I
----	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zāwi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة
والسلام على أشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه أجمعين

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala Puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang senantiasa mengayomi dan memberikan syafaat kepada seluruh umatnya.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat masukan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, izinkanlah penulis menghanturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang terhormat:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phill., Ph.D. selaku Direktur PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian tesis ini.
2. Ro'fah, M.A., Ph.D. selaku koordinator Program S2 PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu memberikan arahan dan masukan dalam proses penyelesaian penelitian tesis ini.
3. Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D. selaku pembimbing tesis ini yang telah bersedia meluangkan waktunya dengan memberikan sumbangan

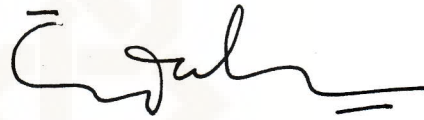
pemikiran, petunjuk, arahan, dan motivasi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan dengan baik dan lancar.

4. Para guru besar, doktor, dan seluruh dosen serta staf di lingkungan PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan penuh pengabdian mendedikasikan diri dan ilmu mereka untuk mengajar dan mendidik penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada mereka.
5. Ayahanda Imron dan Ibunda Safinah tercinta yang dengan ikhlas penuh perjuangan tidak pernah mengenal lelah dan mengeluh untuk selalu memotivasi penulis, keluarga besar Yuk Lis, Mbak Hatin, Kak Sahul, Kak Nul, Kak Son yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, kesabaran serta dorongan moril dan materil yang tiada henti demi terselesaikannya tesis ini. Semoga ini menjadi amal ibadah kalian semua. Aamin.
6. Untuk keponakan-keponakanku tercinta, Heru, Candra, Akhzan, Yazid, Naura, Zidan, Aira, dan Hawa yang setia menunggu tantenya pulang serta memberikan semangat dan keceriaan untuk menyelesaikan studi.
7. Teman-teman PAI C Non Reguler angkatan 2014 tercinta, ucapan terima kasih atas kekompakan kita selama belajar bersama di bangku perkuliahan. Maaf atas sifat serta perbuatan yang disengaja atau tidak disengaja yang mungkin selalu melukai hati kalian. *Seduluran sak lawase* (bersaudara selamanya).
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis berharap dan berdoa semoga tesis ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu dan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi amal ibadah bagi penulis. *Amin.*

Yogyakarta, 28 November 2016

Penulis



Indah Fajarwati
NIM. 1420411096

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan.....	28

BAB II PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pengertian Multikulturalisme	30
B. Pengakuan al-Qur'an tentang Multikultural	34
C. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.....	37
1. Nilai Demokrasi.....	39
2. Nilai Keadilan.....	41
3. Nilai Keadilan.....	44
4. Nilai Kebersamaan	47
5. Nilai Toleransi	49
D. Sejarah Pendidikan Multikulturalisme	51
E. Urgensi Pendidikan Multikultural	55
F. Landasan Filosofis.....	58

BAB III KAJIAN KURIKULUM DAN BAHAN AJAR TARIKH

A. Pengertian Kurikulum.....	61
B. Asas Kurikulum.....	64
1. Asas Filosofis	64
2. Asas Psikologis.....	66
3. Asas Sosiologis.....	68

4. Asas Organisatoris	69
C. Komponen Kurikulum	70
D. Tujuan Pengembangan Kurikulum	77
E. Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013	81
F. Bahan ajar Tarikh	86
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATERI TARIKH TERBITAN MAJELIS DIKDASMEN PWM DIY DAN YAYASAN PIRI	
A. Deskripsi Materi Tarikh SMA Terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan Yayasan PIRI	89
1. Materi Tarikh SMA Terbitan Majelis Dikdasmen PWM dan Yayasan PIRI	89
2. Materi Tarikh SMA Terbitan Kemenag	91
B. Nilai Pendidikan Multikultural Materi Tarikh SMA Terbitan Majelis Dikdasmen PWM dan Yayasan PIRI	92
1. Materi Pelajaran	92
a. Demokrasi	92
b. Gender	96
c. Keadilan	99
d. Kebersamaan	101
e. Toleransi	103
2. Fitur dan Rubrikasi	107
a. Fitur dan Rubrikasi Majelis Dikdasmen PWM DIY	107
b. Fitur dan Rubrikasi Yayasan PIRI	114
C. Persamaan dan Perbedaan Materi Tarikh SMA Terbitan Majelis Dikdasmen PWM dan Yayasan PIRI	115
D. Bahan Ajar Tarikh Lebih Menanamkan Pada Nilai-Nilai pendidikan Multikultural	117
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	120
B. Saran dan Kritik	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pembagian karakteristik nilai-nilai multikultural dalam Perspektif Barat dan Perspektif Islam
Tabel 2	Standar Kompetensi Dasar pelajaran Tarikh untuk SMA/Aliyah
Tabel 3	Nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku Tarikh Terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY
Tabel 4	Nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku Tarikh Yayasan PIRI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan merupakan keniscayaan dan harus diterima oleh semua orang dalam kehidupannya karena fakta menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk unik dan khas. Keunikan dan kekhasan ini dalam konteks bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat akan mewarnai keragaman tatanan sosial dan kebudayaan seperti ditunjukkan oleh Indonesia yang merupakan negara yang terdiri atas beragam etnis, agama, dan bahasa. Keragaman ini perlu dikelola secara serius dan sungguh-sungguh dalam suatu bentuk tatanan nilai yang dapat dibagi bersama.¹

Multikulturalisme adalah keniscayaan yang nyata adanya di Indonesia. Negeri Bahari ini merupakan salah satu negara di dunia yang meniscayakan multi-etnik dan agama tumbuh dalam masyarakat yang pluralis.² Indonesia adalah salah satu negara yang kaya dengan multikultural. Populasi penduduknya yang diperkirakan berjumlah 239 juta jiwa pada tahun 2016 sesuai data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda.³ Tidak hanya itu mereka juga menganut beragam macam agama dan kepercayaan yaitu: Islam,

¹Sangidah Rofiah, "Pendidikan Multikultural" dalam Zamroni (ed.), *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 97.

² *Ibid.*, hlm. 98.

³ Ariwah Yudi, Jumlah Penduduk di Indonesia: Data dan Fakta tahun 2014, *Laporan Hasil Penelitian Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI)*, 2014, dilihat dari www.bps.go.id, diakses tanggal 22 Januari 2016.

Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan lainnya.⁴

Melalui akar masalah di atas tentunya kepluralistikan masyarakat Indonesia sungguh merupakan tantangan yang menuntut upaya sungguh-sungguh dalam mentransformasikan kesadaran multikultural. Suatu kesadaran yang diarahkan kepada identitas nasional, integrasi nasional, dan kesadaran menempatkan agama untuk kesatuan bangsa. Dengan demikian, kesatuan Indonesia dapat ditegakkan sejalan dengan teks ideal Bhinneka Tunggal Ika serta menanamkan nilai-nilai keberagaman baik bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, maupun pendidikan. Penanaman nilai-nilai yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dan salah satunya adalah dengan penerapan pendidikan multikultural.⁵

Pendidikan multikultural dilakukan untuk merespon keberagaman budaya yang selama ini belum terjembatani, dengan mengubah bentuk pendidikan perspektif monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif kearah perspektif multikulturalis. Hal ini bertujuan untuk terciptanya keharmonisan antara sesama manusia dengan perbedaan yang sudah pasti terjadi diantara mereka.⁶

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia sudah diwacanakan semenjak tahun 2000. Karena itu para pakar pendidikan Indonesia ikut serta menyemarakkan betapa pentingnya pendidikan multikultural. Berbagai

⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3.

⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

⁶ Melani Budianta, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural", dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akal Civil Society di Indonesia*, (Jakarta: INCIS, 2003), hlm. 86.

tulisan diterbitkan diberbagai media, diantaranya seperti H.A.R. Tilaar, Zamroni, Azyumardi Azra, Musa Asy'ari, M. Amin Abdullah, dan Abdul Munir Mulkhani.⁷

Oleh karena itu pendidikan multikultural menawarkan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada pada siswa. Peserta didik diajarkan tidak cukup berfokus pada pertanyaan seputar sekolah, kurikulum, dan kebijakan pendidikan, tetapi juga pada keadilan dan kesetaraan. Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami pelajaran tetapi juga menyadari untuk selalu berperilaku humanis dan demokrasi. Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi misi yang selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme.⁸

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan multikultural adalah meningkatkan layanan pendidikan melalui penyediaan bahan ajar yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, buku merupakan bahan ajar yang sangat dominan dalam rangka membuka wawasan peserta didik.⁹ Oleh karena itu besar pula kontribusi buku ajar ini terhadap pembentukan pola pikir dan sikap anak. Hal ini diungkapkan oleh M. Fauzil Adhim:¹⁰

⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1.

⁸ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm. 3.

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 160.

¹⁰ M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hlm. 252.

Apa yang dibaca oleh anak didik akan sangat menentukan bagaimana mereka menyerap, menyaring, mengolah, dan memakai informasi yang mereka lahap dari bahan bacaan itu. Informasi tersebut akan terekam kuat dalam pikiran anak dan mempengaruhi cara mereka berpikir dan bersikap. Pada masa anak-anak, kepekaan emosi anak sangat efektif untuk diasah atau ditumpulkan.

Ainul Yaqin juga mengatakan hal yang sama:

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan multikultural adalah kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai dan diterapkan di sekolah. Pada intinya kurikulum multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang dipakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keragaman yang inklusif dan moderat.¹¹

Kiranya isi buku ajar sangat penting diteliti apakah telah mencerminkan realitas yang multikultural ataukah sebaliknya, yakni mengakomodasi hanya kultur tertentu? Dari itu juga perlu diteliti lebih dalam lagi apakah isi buku ajar tersebut sudah memenuhi kriteria pendidikan multikultural atau belum.

Penelitian ini fokus pada bahan ajar Tarikh SMA kelas X sebab mata pelajaran Tarikh merupakan sebuah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) seorang siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan. Sejarah memiliki nilai dan arti penting yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Hal ini karena sejarah menyimpan dan mengandung kekuatan yang melahirkan nilai-nilai baru bagi perkembangan

¹¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan...*, hlm. 63.

kehidupan manusia. Pentingnya mempelajari sejarah peradaban Islam bukan hanya sekedar untuk mengetahui tanggal, bulan, tahun, dan abad suatu peristiwa peradaban Islam masa lampau, tetapi juga dapat menyelesaikan problematika peradaban Islam pada masa kini. Disamping itu ia dapat memunculkan sikap positif terhadap berbagai perkembangan peradaban Islam. Ada pribahasa yang mengatakan *“bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai pahlawannya”*. Atas dasar itulah betapa kedudukan sejarah amat penting dalam suatu negara dan agama. Selain itu nilai sejarah menjadi salah satu pondasi dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan di suatu negara yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal.

Jadi dapat disimpulkan betapa pentingnya pelajaran Tarikh dalam pendidikan formal untuk menciptakan dan membangun generasi yang meneladani perjuangan dan pencapaian para pahlawan Islam dalam membela dan menyebarkan agama Islam. Pentingnya pendidikan multikultural bila dihubungkan dengan materi Tarikh adalah dilakukan dengan tujuan menghindari berbagai jenis prasangka buruk dan stigma negatif terhadap kelompok, etnis, atau pemeluk agama tertentu. Bahan ajar Tarikh yang berdasar pada agama Islam seharusnya tidak memberikan stigma atau kesan negatif terhadap pemeluk agama lain. Segala yang terkait dengan komponen pendidikan dari pihak guru, siswa, dan sekolah harus merubah perspektif dari penuh prasangka dan diskriminatif kepada perspektif multikultural yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan inklusif agar timbul kehidupan yang harmonis.

Bahan ajar Tarikh terdiri dari dua kurikulum, KTSP dan Kurikulum 2013. Bahan ajar dari masing-masing kurikulum ini juga diterbitkan oleh beberapa penerbit, seperti Tiga Serangkai, Erlangga, Kemenag, Majelis Dikdasmen PWM DIY, dan Yayasan PIRI (Perguruan Islam Republik Indonesia). Adapun penelitian yang penulis ini lakukan disini adalah bahan ajar Tarikh SMA kelas X terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dengan membandingkan buku ajar Tarikh SMA kelas X terbitan Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI).

Penulis ini memilih terbitan ini karena penulis berasumsi bahwa secara umum materi bahan ajar Tarikh kelas X terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan Tarikh SMA kelas X terbitan Yayasan PIRI sudah mencakup nilai-nilai pendidikan multikultural tetapi kemungkinan bila diteliti secara mendalam dan kritis akan ada beberapa uraian atau materi yang belum terkuak atau bahkan masih bias dan paradoks dan mengandung kekerasan, seperti contoh di bawah ini.

“Respon sebagian masyarakat Mekkah terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sangat senang, terbukti banyak diantara mereka yang masuk Islam, baik dari keluarga sendiri, para sahabat dekat dan masyarakat yang menginginkan kebenaran mutlak”¹²

“Nabi suci adalah satu-satunya orang yang meletakkan asas perdamaian universal yang sangat dibutuhkan oleh dunia, lebih-lebih pada masa kini. Beliau menekankan bahwa manusia adalah satu umat. Orang harus dihormati bukan karena kekayaan, kekuasaan, warna kulit, kasta dan sebagainya, tetapi karena ia adalah seorang manusia”¹³.

¹² Taman, *Tarikh 10 untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY, 2012), hlm, 19.

¹³ Ali Yasir, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Yayasan PIRI, 2014), hlm, 230.

Dari pemaparan di atas penulis ini tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait nilai-nilai pendidikan multikultural sekaligus nanti penulis ini ambil perbandingan diantara kedua bahan ajar ini manakah yang lebih multikultural. Juga penulis ini melihat segi persamaan dan perbedaan dari kedua bahan ajar tersebut, begitu juga dengan kelebihan dan kekurangannya.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan fokus pada nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bahan ajar Tarikh SMA kelas X (studi komparatif terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan terbitan Yayasan PIRI)

B. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam bahan ajar Tarikh SMA kelas X terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan terbitan PIRI?
2. Dimana letak persamaan dan perbedaan diantara dua bahan ajar tersebut?
3. Manakah bahan ajar Tarikh terbitan yang lebih menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

1. Mengkaji dan membahas nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam bahan ajar Tarikh SMA kelas X terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan terbitan Yayasan PIRI
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan diantara dua bahan ajar Tarikh kelas X terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan terbitan Yayasan PIRI

3. Menjelaskan bahan ajara manakah yang lebih menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural

Manfaat

1. Manfaat secara teoritis substantif
 - a. Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan khususnya para pemerhati pendidikan multikultural
 - b. Menambah khazanah dan pembendaharaan keilmuan khususnya mengenai pendidikan multikultural
2. Manfaat secara empirik
 - a. Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya pendidikan multikultural dan implementasinya bagi para pemegang kebijakan pendidikan maupun praktisi pendidikan, terutama praktisi pendidikan Islam
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menyampaikan pentingnya hidup berdampingan dengan orang-orang yang berlainan kepercayaan, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama manusia, terutama bangsa Indonesia yang berBhinneka Tunggal Ika.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis ini, ternyata ditemukan ada sejumlah studi berupa hasil penelitian, baik dalam bentuk tesis maupun disertasi yang terkait dengan tema besar “multikultural” dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Beberapa karya penelitian yang dimaksud penulis ini adalah:

Tesis yang disusun oleh Muhammad Ali Lintuhaseng yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (telaah atas buku SKI kelas XII Madrasah Aliyah)”¹⁴ secara umum menjelaskan tentang konsep pendidikan multikultural dan sejarah pendidikan multikultural. Dalam penelitian ini ia menemukan bahwa nilai-nilai multikultural itu penting diterapkan pada siswa MA. Analisis tesis ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan buku ajar SKI kelas XII MA sudah menggunakan nilai-nilai multikultural. Selanjutnya disebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi SKI itu relevan dalam membangun pendidikan Islam inklusif di tengah masyarakat yang multikultural.

Tesis Dafri Harweli dengan judul “Nilai-nilai Multikultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam”¹⁵ secara umum mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam ajaran Islam. Dafri menemukan pentingnya pendidikan multikultural serta kelebihan buku teks Akhlak SMA Muhammadiyah Yogyakarta. Analisisnya terhadap buku teks Akhlak SMA Muhammadiyah Yogyakarta secara umum sudah terkait dengan nilai-nilai multikultural yang ada. Namun, ada beberapa nilai-nilai yang belum terkuak seperti ia sebutkan ada beberapa gambar yang belum sesuai dengan isi, masih ada juga rasa pandangan negatif terhadap agama lain.

¹⁴ Muhammad Ali Lintuhaseng, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah atas Buku Pelajaran SKI kelas XII MA)”, *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

¹⁵ Dafri Harweli, “Nilai-Nilai Multikultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam (Study Analisis Teks Akhlak SMA Muhammadiyah)”, *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Tesis Muhammad Abdur Rozaq dengan judul “Analisis Buku Ajar PAI Untuk SMA Kelas X Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural, (Studi Buku Terbitan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY)”¹⁶ menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bukanlah merupakan sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Paham multikultural dijelaskan dalam tesisnya bahwa perbedaan itu sama dalam ruang publik. Rozaq menemukan bahwa nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam buku *Al-Islam* meliputi nilai keadilan, toleransi, demokrasi, dan hak asasi manusia (HAM). Seterusnya hasil penelitiannya menjelaskan bahwa mengintegrasikan pendidikan multikultural kedalam buku ajar PAI itu urgen mengingat konteks Indonesia yang merupakan masyarakat majemuk. Ia juga menjelaskan konsep pendidikan multikultural, sejarah, kurikulum, nilai-nilai yang terkandung dalam buku ajar PAI di sekolah menengah terbitan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta.

Disertasi karya Abdullah Aly dengan judul “Pendidikan Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007”¹⁷ menjelaskan bahwa kurikulum di Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta menerapkan nilai-nilai

¹⁶ Muhammad Abdur Rozaq, “Analisis Buku Ajar PAI Untuk SMA Kelas X dalam Perspektif Pendidikan Multikultural, (Studi buku terbitan Majelis Pendidikan dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY)”, *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁷ Abdullah Aly, “Pendidikan Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007”, *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

pendidikan multikultural yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Kebijakan yang sebelumnya masih menggunakan eksklusivisme menjadi inklusif. Penelitian ini fokus pada kurikulum bermuatan wawasan multikultural. Abdullah Aly menjelaskan bahwa bahan ajar yang multikultural apabila dalam kurikulum, materi ajar, strategi, dan evaluasinya mengandung nilai-nilai multikultural, baik yang berupa kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Begitu juga dalam strategi pembelajaran beragam dan memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif, partisipatif, dan demokratis.

Penelitian-penelitian yang penulis ini cantumkan di atas berbeda dengan penelitian tesis ini. Studi yang penulis ini angkat lebih fokus pada membandingkan kedua bahan ajar dan penajamannya pada analisis bahan ajar dengan menggunakan perspektif pendidikan multikultural. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam lagi mengingat begitu menarik dan pentingnya mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai hak asasi manusia, nilai keadilan, dan nilai kesetaraan/gender) dalam bahan ajar Tarikh SMA kelas X terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan terbitan Kemenag.

E. Kerangka Teori dan Konsep

1. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan oleh guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan

implementasi pembelajaran.¹⁸ Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, *handout*, lembar kerja siswa (LKS), model atau maket, bahan ajar audio, atau bahan ajar interaktif¹⁹

a. Macam-macam Bahan Ajar

1) Bahan ajar cetak

Bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Yang termasuk dalam bahan ajar ini, yaitu:²⁰

- a) *Handout* adalah bahan tertulis yang dipersiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik.
- b) Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan.
- c) *Modul* adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya.

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 173.

¹⁹ Prastowo, *Panduan Kreatif...*, hlm.18.

²⁰ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 174-182.

- d) Lembar kegiatan siswa (LKS} adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.
- e) Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid.
- f) *Leaflet* adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan atau dijahit.
- g) *Wallchart* adalah bahan cetak, biasanya berupa bagian siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Contoh: tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya.
- h) Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto atau gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.
- i) Model atau maket adalah bentuk yang dapat dikenal menyerupai persis benda sesungguhnya dalam ukuran skala yang diperbesar atau diperkecilkan.²¹

2) Bahan Ajar Dengar (*Audio*)

²¹ Arief Sukadi Sadiman, dkk, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1988), hlm. 186.

Media *audio* adalah media atau bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar sehingga terjadi proses belajar.²²

a) Kaset/piringan hitam/compact disk

Media kaset dapat menyimpan suara yang dapat secara berulang-ulang diperdengarkan kepada peserta didik yang menggunakannya sebagai bahan ajar. Bahan ajar kaset biasanya digunakan untuk pembelajaran bahasa atau pembelajaran musik.

b) Radio

Radio adalah media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dengan radio peserta didik bisa belajar sesuatu. Program radio dapat dirancang sebagai bahan ajar, misalnya pada jam tertentu guru merencanakan sebuah program pembelajaran melalui radio. Seperti mendengarkan pengajian langsung di saluran radio saat ini.

3) Bahan Ajar Pandang Dengar (Audio Visual)

Audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 216.

lebih baik karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).²³

a) Video/Film

Umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir dari penayangan video siswa dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

b) Orang/nara sumber

Orang sebagai sumber belajar dapat juga dikatakan sebagai bahan ajar yang dapat dipandang dan didengar karena dengan orang seseorang dapat belajar misalnya karena orang tersebut memiliki ketrampilan khusus tertentu.

4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*)

Bahan ajar interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi. Bahan ajar interaktif dalam menyiapkannya diperluakn pengetahuan dan keterampilan pendukung yang memadai terutama dalam mengoperasikan peralatan, seperti komputer, kamera video, dan kamera photo. Bahan ajar interaktif biasanya disajikan dalam bentuk *compact disk* (CD).

²³ Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 124.

b. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Prinsip-prinsip yang menjadi pedoman pengembangan bahan ajar adalah sebagai berikut:²⁴

1) Prinsip relevansi artinya keterkaitan

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan dengan pencapaian standar kompetensi/kompetensi inti dan kompetensi dasar. misalnya, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

2) Prinsip konsistensi artinya keajegan

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah terampil melaksanakan wudhu, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi tata cara wudhu, anggota wudhu, sah dan batalnya wudhu, serta praktik wudhu.

3) Prinsip kecukupan

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu

²⁴Andi Prastowo, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 46.

mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

2. Pendidikan Multikultural

Dalam masyarakat terdapat berbagai individu atau kelompok yang berasal dari budaya berbeda. Demikian pula dalam pendidikan, diversitas budaya itu bisa ditemukan di kalangan peserta didik maupun para guru yang terlibat dalam suatu proses pendidikan. Diversitas itu juga bisa ditemukan melalui pengayaan budaya-budaya lain yang ada dan berkembang dalam konstelasi budaya, lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, pendidikan multikultur bukan merupakan satu bentuk pendidikan monokultur, tetapi model pendidikan yang berjalan di atas rel keragaman. Diversitas budaya ini akan tercapai dalam pendidikan jika pendidikan itu sendiri mengakui keragaman yang ada, bersikap terbuka (*openess*) dan memberi ruang kepada setiap perbedaan yang ada untuk terlibat dalam satu proses pendidikan.²⁵

Pendidikan multikultural mengakui adanya perbedaan dan merupakan sebuah keniscayaan sekaligus *given*. Pendidikan yang dijadikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of science*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas

²⁵ *Ibid...*, hlm. 47.

realitas yang beragam (*plural*) baik latar belakang maupun sosio-budaya yang melingkupinya.

Pemaparan di atas menegaskan bahwa pendidikan multikultural mengakui realitas politik, sosial, budaya, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing diri dalam kehidupan manusia yang kompleks dan majemuk secara kultur, dalam artian pendidikan yang dijadikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of science*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam, baik latar belakang agama, ras, maupun basis sosio-budaya yang melingkupinya.

H.A.R. Tilaar menggarisbawahi bahwa model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal,²⁶ yaitu, *pertama*, pendidikan multikultural haruslah berdimensi “*right to culture*” dan identitas lokal. *Kedua*, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan *weltanschauung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. *Ketiga*, pendidikan multikultural normatif, yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. *Keempat*, pendidikan multikultural

²⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme...*, hlm. 84.

merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada *xenophobia*, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama. *Kelima*, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan (*pedagogy of equality*) dalam kebudayaan yang beragam. Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antarindividu, antarsuku, antaragama dan beragam perbedaan yang ada. *Keenam*, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial-budaya yang majemuk.²⁷

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural tidak lagi semata-mata fokus pada perbedaan etnis yang berkaitan dengan masalah budaya dan agama, tetapi lebih luas dari itu, mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman perbedaan, menghargai hak asasi manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan menyukai hidup yang damai dan demokratis.

Juga pendidikan multikultural meyakini bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah*. Kemudian kita menyikapinya penuh dengan

²⁷ *Ibid.*

toleransi terhadap perbedaan di lingkungan kita. Kemudian kurikulum pendidikan harus memuat nilai multikultural seperti toleransi, perbedaan agama, bahaya deskriminasi, penyelesaian konflik, hak asasi manusia (HAM), demokrasi, pluralitas, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mencintai hidup damai, dan subjek lain yang relevan. Perbedaan-perbedaan dianggap sebagai mozaik kultur yang saling menopang dan bekerjasama.

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis ini memadukan pendapat-pendapat di atas karena inti dari nilai pendidikan multikultural mencakup demokrasi, toleransi, kebersamaan, keadilan, dan kesetaraan/gender. Pentingnya pendidikan multikultural bila dihubungkan dengan materi Tarikh adalah dilakukan dengan tujuan menghindari berbagai jenis prasangka buruk dan stigma negatif terhadap kelompok, etnis, atau pemeluk agama tertentu. Bahan ajar Tarikh yang berdasar pada agama Islam seharusnya tidak memberikan stigma atau kesan negatif terhadap pemeluk agama lain. Segala yang terkait dengan komponen pendidikan dari guru, siswa, dan sekolah harus merubah perspektif dari penuh prasangka dan diskriminatif kepada perspektif multikultural yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan inklusif agar timbul kehidupan yang harmonis.

3. Bahan Ajar Berwawasan Pendidikan Multikultural

Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan oleh guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi

pembelajaran.²⁸ Andi Prastowa berpendapat bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, misalnya, buku pelajaran, modul, *handout*, lembar kerja siswa (LKS), model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya.²⁹ Jadi, buku atau program *audio*, video, serta komputer berisi materi pelajaran yang dengan sengaja dirancang secara sistematis, walaupun dijual di pasaran bebas dinamakan bahan ajar. Namun, jika tidak dirancang secara sistematis maka tidak bisa disebut sebagai bahan ajar.

Dikatakan bahan ajar yang multikultural apabila dalam kurikulum, materi ajar, strategi, dan evaluasinya mengandung nilai-nilai multikultural, baik yang berupa kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Begitu juga dalam strategi pembelajaran beragam dan memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif, partisipatif, dan demokratis.³⁰

Bahan ajar yang multikultural mengapresiasi adanya kenyataan pluralitas³¹ budaya dalam masyarakat. Tidak ada anggapan bentuk kesakitan, aniaya, maupun meremehkan antara satu atribut dengan atribut

²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)..

²⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoriti dan Praktis*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).

³⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, hlm. 170.

³¹ Pluralitas yang dimaksud adalah meyakini bahwa atribut, baik segi agama, etnis, gender, bahasa, kelas sosial dan kemampuan merupakan *sunnatullah* yang harus diyakini dan dapat perlakuan secara adil. Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 27.

lainnya. Di sekolah ataupun madrasah setiap peserta didik apapun latar belakangnya berhak mendapatkan keadilan dan kebebasan, toleransi, dan kesamaan.

Bahan ajar yang multikultural mengakomodasi perbedaan-perbedaan, bahkan mampu menjadikannya sebagai sarana pembelajaran siswa. Materinya mengajarkan nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis atau kultur,³² seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan ekokultural, diskriminasi, penyelesaian konflik, mediasi, HAM, demokrasi, kemanusiaan universal dan subyek-subyek lain yang relevan.³³

Sama halnya terkait dengan gender, sudah semestinya bahan ajar multikultural berusaha menghindari tampilan praktik budaya sekolah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (gender). Katakanlah seperti budaya yang selalu meletakkan barisan anak laki-laki di depan barisan anak perempuan setiap kesempatan dalam pembelajaran, baik di dalam atau di luar kelas. Begitu juga budaya patriaki yang mengutamakan laki-laki dalam setiap bidang kehidupan. Padahal sudah kita ketahui dalam bidang pendidikan sosok guru atau tokoh agama perempuan telah banyak berperan. Begitu pula bias gender terhadap laki-laki juga perlu dihindari. Seringkali perbuatan yang tidak baik diidentikkan dengan anak laki-laki, padahal dalam kenyataannya tidak seperti demikian. Buku ajar

³² Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, hlm. 179.

³³ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2007), hlm. 60.

multikultural seharusnya menyuguhkan peran dalam porsi yang seimbang.³⁴

Perspektif multikultural memaparkan tampilan yang tidak menyinggung perasaan atau tradisi kelompok tertentu.³⁵ Hal ini dilakukan dengan tujuan menghindari berbagai jenis prasangka buruk dan menjauhkan nilai-nilai negatif dari suatu kelompok atau etnis. Artinya menghindari stigma negatif terhadap kelompok, etnis atau pemeluk agama tertentu. Segala yang terkait dengan komponen pendidikan dari barisan guru, siswa dan sekolah harus merubah perspektif dari penuh prasangka dan deskriminatif kepada perspektif multikultural yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan inklusif agar timbul kehidupan yang harmonis.³⁶

Buku ajar yang multikultural juga memberikan perhatian khusus terhadap eksistensi pihak yang lemah dan ditingkatkan keberadaannya dalam kehidupan masyarakat. Tampilan bahan ajar dalam memberikan penjelasan materi, ilustrasi, gambar, orang miskin, orang cacat, kelompok minoritas, antara pihak lemah dan kuat ditampilkan dalam porsi yang seimbang dan disejajarkan.³⁷ Oleh sebab itu, pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok, tanpa

³⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, hlm. 180.

³⁵ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi...*, hlm. 210.

³⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme...*, hlm. 170.

³⁷ Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Kearifan Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hlm. 7.

membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial dan agama

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan.³⁸ Untuk memperjelas metode penelitian yang digunakan oleh penulis ini dalam kaitan dengan pengungkapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bahan ajar Tarikh di SMA, maka penulis ini uraikan sub-sub pembahasan di bawah ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang bahan ajar ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang pengambilan datanya dari sumber tertulis.³⁹ Suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan sekarang. Sedangkan literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penelitian kepustakaan ini ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain sebagainya dari seorang tokoh yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi.⁴⁰ *Library research* ini digunakan

³⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 121.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 122.

⁴⁰ Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah UIN Sunana Kalijaga, 2008), hal. 20-21.

untuk memecahkan permasalahan penelitian yang bersifat konseptual-teoritis. Sebagai contoh kajian terhadap tokoh penelitian atau konsep pendidikan tertentu, seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.⁴¹

2. Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian ini adalah bahan ajar Tarikh SMA kelas X terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan buku Tarikh SMA kelas X terbitan Yayasan PIRI. Adapun fokus penelitian ini untuk mengetahui sekaligus menguak muatan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai kebersamaan, nilai keadilan, dan nilai kesetaraan/gender) dalam uraian materi, fitur, dan rubrikasi buku Tarikh SMA kelas X terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan terbitan Yayasan PIRI.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua: sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber data primernya buku yang akan diteliti adalah bahan ajar Tarikh SMA kelas X terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY, dan buku Tarikh SMA kelas X terbitan Yayasan PIRI. Sementara yang termasuk data sekundernya merupakan karya tulis lainnya baik

⁴¹ *Ibid.*, hal. 21.

berupa buku, artikel jurnal yang ada kaitannya dengan topik penelitian ini.⁴²

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ini adalah dokumentasi, berbentuk uraian materi, fitur, dan rubrikasi bahan ajar Tarikh SMA kelas X.

5. Metode Analisis Data

Guna menganalisis data penelitian agar diperoleh hasil analisis yang lebih rinci, maka penulis ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) karena dengan metode ini dimungkinkan untuk mendapatkan muatan, isi, serta pesan-pesan nilai pendidikan multikultural dalam setiap uraian materi, fitur, dan rubrik dalam pokok bahasan.⁴³

Kaitannya dengan metode *content analysis*, penulis ini menggunakan dua jenis analisis isi, yaitu analisis kejelasan isi dan analisis isi tersembunyi.⁴⁴ Pertama, analisis kejelasan isi menurut Berhard Berelson sebagaimana dikutip oleh Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie adalah teknik penelitian untuk deskripsi yang objektif, sistematis, dan kuantitatif perihal isi nyata suatu komunikasi. Oleh karena itu, kaitannya dengan analisis ini, penulis ini menggunakan bentuk “ringkasan” dimana penulis mencoba mengurai materi sedemikian rupa sehingga mengabadikan isi

⁴² Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 308.

⁴³ Klaous Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to Its Theory and Metodology*, dalam Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Isi dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 32.

⁴⁴ Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, terj. Budi Puspa Priadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 200.

pokoknya dan dengan melakukan abstraksi mencoba menciptakan suatu kesatuan yang bisa dikelola, namun masih bisa mencerminkan materi aslinya. *Kedua* adalah analisis tersembunyi seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Isi yang terungkap mengacu pada makna teks di permukaan; sementara analisis isi tersembunyi mengacu kepada maksud dari narasi tersebut. Isi tersembunyi dari suatu teks ditentukan oleh evaluasi subjektif atas keseluruhan isi narasi.⁴⁵ Untuk mendukung menganalisis isi tersembunyi ini penulis menggunakan analisis statistik deskriptif. Atau deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁴⁶

Dengan demikian, analisis yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya menyentuh aspek substansi atau muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam sejumlah materi, fitur, dan rubrikasi dalam pokok bahasan tetapi juga mengungkap seberapa banyak muatan nilai yang terkandung dalam sejumlah uraian materi, fitur, dan rubrikasi dalam bahan ajar Tarikh SMA kelas X terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan terbitan Yayasan PIRI.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 202.

⁴⁶ Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, *pictogram*, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar derivasi, serta perhitungan presentasi. Sigiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 208.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bahan ajar Tarikh kelas X Sekolah Menengah Atas (studi komparatif terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan terbitan Yayasan PIRI) ini, secara garis besar terdiri dari lima bab:

Bab I: menguraikan Bab Pendahuluan yang menggambarkan isi tesis secara keseluruhan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian (untuk menguraikan proses dan jalannya penelitian mulai awal hingga akhir, antara lain jenis penelitian, metode pengumpulan data, pengelolaan data, dan analisis data) dan sistematika pembahasan.

Bab II: membahas pendidikan multikultural dan nilai-nilai pendidikan multikultural. Bab ini dipaparkan tentang pengertian multikulturalisme, pendidikan multikultural, pengakuan al-Qur'an, nilai-nilai pendidikan multicultural, dan landasan filosofis. Tujuan bahasan sebagai pengertian awal tentang pendidikan multikultural sebelum membahas nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bahan ajar Tarikh kelas X Sekolah Menengah Atas .

Bab III: merupakan kajian umum tentang kurikulum dan bahan ajar Tarikh, yang meliputi pengertian kurikulum, asas-asas kurikulum, komponen kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum, kurikulum KTSP, kurikulum 2013, dan pengertian bahan ajar Tarikh.

Bab IV: merupakan hasil penelitian analisis, bahan ajar Tarikh terkait nilai-nilai pendidikan multikultural dengan pendidikan multikultural.

Diskripsi umum bahan ajar Tarikh Sekolah Menengah Atas terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan terbitan Yayasan PIRI, analisis uraian materi, fitur, dan rubrikasi kedua bahan ajar. Melihat persamaan dan perbedaan kedua bahan ajar.

Bab V: bagian penutup berisi tentang kesimpulan, sekaligus jawaban bagi rumusan masalah, saran, dan kritik tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bahan ajar Tarikh kelas X Sekolah Menengah Atas terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan terbitan Yayasan PIRI. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa deskripsi penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam materi, fitur, dan rubrikasi bahan ajar Tarikh SMA kelas X terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan bahan ajar Tarikh terbitan yayasan PIRI, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, secara umum kedua bahan ajar tersebut sudah memuat nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai demokrasi, kesetaraan/gender, kebersamaan, keadilan dan toleransi). Dalam bahan ajar Tarikh terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY nilai demokrasi dicantumkan pada Bab I, III, dan IV. Nilai kesetaraan/gender tercantum pada Bab I, II dan VI. Nilai kebersamaan tercantum pada Bab IV dan V. Nilai keadilan tercantum dalam Bab II dan IV. Nilai toleransi tercantum dalam Bab II, III, IV dan VI. Sedangkan bahan ajar terbitan Yayasan PIRI nilai demokrasi, kesetaraan/gender, nilai keadilan dan nilai toleransi tercantum dalam Bab I. Dari tiga bab tidak ada satupun materi yang mencantumkan nilai kebersamaan. Kemudian dari fitur yang tergambar dari dua bahan ajar tersebut, secara umum, kedua bahan ajar tersebut belum mencantumkan gambar-gambar pendukung yang memuat nilai pendidikan multikultural. Rubrikasi pada bahan ajar terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY secara umum juga sudah mengandung ajaran-ajaran pendidikan multikultural melalui

rubrik “serambi”, “kisah teladan”, dan “tugas”, ini berbanding terbalik dengan bahan ajar terbitan PIRI yang didalam bukunya belum melampirkan rubrikasi di dalamnya.

Kedua, melihat persamaan dan perbedaan kedua bahan ajar terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY dan terbitan Yayasan PIRI dari segi materi yang memuat nilai pendidikan multikultural ialah sebagai berikut: persamaan materi dari kedua bahan ajar tersebut terdapat dalam sub pembahasan dan topik pembahasan yang disampaikan secara umum. Adapun perbedaan dari kedua bahan ajar tersebut selain dari jumlah bab yang tercantum, bisa juga dilihat dari nilai yang terkandung dari setiap bab. Jika dilihat terkait nilai demokrasi, kesetaraan/gender, kebersamaan, keadilan dan toleransi yang dimuat dalam kedua bahan ajar tersebut maka terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY lebih banyak memuat di setiap bab. Sedangkan dalam bahan ajar terbitan Yayasan PIRI dari tiga bab hanya ada satu bab yang menyingung nilai demokrasi, kesetaraan/gender, keadilan dan toleransi, sedangkan nilai kebersamaan pada bahan ajar Tarikh terbitan Yayasan PIRI belum dicantumkan di dalam materinya.

Ketiga, dari teks pada dua buku dari dua institusi yang berbeda tersebut penulis ini menghargai keduanta tetapi lebih mengapresiasi terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY. Penulis juga menjelaskan ini dengan tujuan untuk meng/kritisi kearah positif guna membangun dan mendukung khazanah

keilmuan, tentunya agar ada pengembangan, inovasi, kritikan, dan saran untuk memajukan pendidikan di negeri tercinta ini.

B. Saran dan Kritik

Buku teks Tarikh SMA/SMK/MA terbitan Majelis Dikdasmen PWM DIY atau terbitan Yayasan PIRI perlu dikembangkan menjadi buku pelajaran yang tidak hanya menyajikan sejarah Islam secara tekstual akan tetapi perlu dikembangkan kedalam materi pembelajaran yang menggali potensi peserta didik dalam berfikir dan menemukan nilai-nilai multikultural yang dapat mereka aplikasikan secara nyata. Karena itu mempelajari sejarah Islam dengan merekonstruksikan nilai-nilai multikultural ke dalam realita kehidupan akan meminimalisir terjadinya konflik peserta didik dalam memahami realita perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul, Majid. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Adhim, M. Fauzil. *Positive Parenting*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Asrohah, Hanun dan Anas Amin Alamansyah. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2010.
- Budianta, Melani. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural", dalam Azzyumardi Azra, dkk, *Mencari Akal Civil Society di Indonesia*, Jakarta: INCIS, 2003.
- Depdiknas. *Standar Kompetensi Bahan Kajian; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Puskur Balitbang, 2003.
- Djaramah, Syaiful Bahri., dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Eisner, Elliot W., dan Vallance, Elizabeth. *Conflicting Conceptions of Curriculum*, California: Entrhan Publishing Corporation,
- Farchan, Arif. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Farid, Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Isi dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali, 1991.
- H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Martina, 1999.

- Harweli, Dafri, “Nilai-Nilai Multikultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam (Study Analisis Teks Akhlak SMA Muhammadiyah)”: *Tesis*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Harweli, Dafri, “Nilai-Nilai Multikultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam (Study Analisis Teks Akhlak SMA Muhammadiyah)”, *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Hilda, Taba. *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt, Brace & World
- Kemendikbud. *Panduan Teknis: Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2013.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008.
- Lintuhaseng, Muhammad Ali. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (telaah atas buku pelajaran SKI kelas XII MA)”: *Tesis*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, E. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2014.
- _____. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: Rosyda Karya, 2007.
- Munawwar, Husin Said Agil. *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2007.
- Munawwar, Said Agil Husin al. *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2007.

- Munthe, Bermawi. *Desain Pembelajaran* Yogyakarta: Pustaka Insan Press, 2010.
- Muschlih, Masnur. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Naim, Ngainun & Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nasution, S. *Asas-asas kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- _____. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Aditya Bakti, 1998.
- Nuryatno, M. Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- PP No.46 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Jakarta: CV Eko Jaya, 2008.
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoriti dan Praktis*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Prastowo. Andi, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoriti dan Praktis*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- _____. *Pengembangan Sumber Belajar*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Rofiah, Sangidah. "Pendidikan Multikultural" dalam Zamroni (ed.), *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Imlementasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, sebuah model pelibatan Masyarakat dalam Peyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rozaq, Muhammad Abdur. "Analisis Buku Ajar PAI Untuk SMA Kelas X alam Perspektif Pendidikan Multikultural, (Studi buku terbitan Majelis Pendidikan asar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY)": *Tesis*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Sadiman, Arief Sukadi (dkk). *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1988.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.

- Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia 2005.
- Sigiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Soetopo, HS. dan Soemarno W. *Pembinaa dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2010.
- Taman, *Tarikh 10 untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY, 2012.
- Tashakkori, Abbas dan Teddlie, Charles, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, terj. Budi Puspa Priadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Usman, Husaini., dan S. Akbar, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Widodo, Erna., dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian deskriptif*, Yogyakarta: Avyrouz, 2000.
- Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada, 2009.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yasir, Ali. *Pendidikan agama Islam*, Yogyakarta: Yayasan PIRI, 2014.

Internet:

Jumlah dan Distribusi Penduduk, dalam www.bps.go.id., diakses tanggal 08 Juli 2016

Kurikulum 2013 dihentikan mulai semester genap, dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/05/muali.semester.genap.kurikulum.2013.dihentikan><http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/05/muali.semester.genap.kurikulum.2013.dihentikan>. Diakses pada tanggal 30 November 2015.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Indah Fajarwati
Tempat/tgl. Lahir : Lamongan, 13 September 1987
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Tegal Turi No. 212D, Umbulharjo, Yogyakarta
Nama ayah : Imron
Nama Ibu : Safinah

B. Riwayat Pendidikan

1. MIM 03 Lamongan, tahun lulus 2000
2. SLTP Darul-Hikmah Yogyakarta, tahun lulus 2003
3. SMA Darul-Hikmah Yogyakarta, tahun Lulus 2006
4. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun lulus 2010

C. Pengalaman Organisasi

1. Keanggotaan OSIS divisi keagamaan SMA Darul-Hikmah
2. Keanggotaan PSM “Gita Savana” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Pengalaman Bekerja

1. Karyawan toko kerudung “Raja Murah”, 2009
2. Guru TK ABA AISYIYAH Buleleng, Bali, 2010-2011
3. Guru SD Tumbuh 2 Yogyakarta, 2012-2014
4. Guru SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta 2014-sekarang

TABEL II

Standar Kompetensi Dasar Pelajaran Tarikh untuk SMA/Aliyah

SEM	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK
I	1. Memahami kondisi Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam	1.1. Memahami kondisi sosial politik Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam	- Masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam - Budaya masyarakat Mekkah sebelum Islam - Akhlak masyarakat Mekkah sebelum Islam
		1.2. Memahami kondisi sosial masyarakat Makkah sebelum Islam	- Sejarah ka'bah - Turunya al-Qur'an
	2. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Mekkah	2.1. Mendiskripsikan substansi dan sstrategi dakwah Rasulullah SAW periode Mekkah	- Substansi dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah - Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah
		2.2. Menganalisis faktor-faktor mempengaruhi dakwah Nabi di Mekkah	- Faktor-faktor mempengaruhi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah
		2.3. Meneladani strategi dakwah Nabi di Mekkah dalam konteks indonesia	- Tantangan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah

		dan global	
	3. Memahami pengaruh dakwah Rasulullah di Madinah	3.1. Menceritakan kondisi masyarakat Madinah setelah dakwah Rasulullah SAW	- Respon masyarakat Madinah terhadap ajaran Islam
		3.2. Menjelaskan nilai yang dapat diteladani dalam strategi dakwah Rasulullah SAW periode Madinah	- Meneladani strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah
	TOTAL JAM PELAJARAN		
SEM	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK
2	1. Meneladani strategi dakwah Rasulullah dalam membina umat periode Madinah	1.1. Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Madinah	- Masyarakat Madinah sebelum kedatangan Islam
		1.2. Menganalisis faktor-faktor keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah	- Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah
		1.3. Meneladani Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW dalam konteks Indonesia dan global	- Meneladani dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah
	2. Memahami perkembangan Islam masa Khulafaur Rasyidin Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah	2.1. Menjelaskan perkembangan Islam pada Masa Khulaur Rasyidin	- Perkembangak Islam pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq - Perkembangak Islam pada masa Umar bin Khattab - Perkembangak

			Islam pada masa Usman bin Affan - Perembangak Islam pada masa Ali bin Abi Thallib - Hikmah yang dapat diambil dari Khalifah Ali bin Abi Thallib
		2.2. Menjelaskan perkembangan Islam pada Masa Daulah Ummayah	- Latar belakang berdirinya Daulah Ummayah - Nama-nama para khalifah Daulah Ummayah - Peran Daulah Ummayah - Sebab-sebab runtuhnya Daulah Ummayah - Hikmah yang dapat diambil dari era Daulah Ummayah
		2.3. Menjelaskan perkembangan Islam pada Masa Daulah Abbasiyah	- Latar belakang berdirinya Daulah Abbasiyah - Tokoh-tokoh Daulah Abbasiyah - Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Islam pada masa Daulah abbaiyah - Hikmah yang dapat diambil

			dari era Daulah abbasiyah
--	--	--	------------------------------



TABEL III

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Buku Tarikh Terbitan Majelis

Dikdasmen PWM DIY

No	Bab/Materi	Nilai Multikultural	Teks	Hal
1	Kondisi Jazirah Arab sebelum lahirnya Agama Islam	Nilai demokrasi	setelah bangunan Ka'bah berdiri, Nabi Ibrahim kembali ke suriah. Sementara itu, Nabi Ismail menetap di Mekkah dan melanjutkan misi dakwahnya tentang agama monoteisme. Ia didukung oleh Klan Jurhum yang merupakan penanggung jawab ka'bah. Setelah itu ka'bah dibawah otoritas Klan Khuza'a, Klan Quraisy, dan Bani Hasyim. pada masa Nabi Muhammad SAW, kabah diserahkan sepenuhnya kepada Bani Hasyim, Ia tidak ingin menjadikan Mekkah dalam kekuasaan sendiri, melainkan hanya ingin memastikan Mekkah sebagai tempat umat Islam melaksanakan rukun Islam yang terakhir haji	10
		Nilai kesetaraan	sebenarnya Khadijah mempercayai segala apa yang diceritakan oleh suaminya, tetapi ia ingin mengetahui pendapat Waraqah bin Naufal. Waraqah adalah seorang pemikir yang berusia lanjut, beragama Nasrani yang telah menyalin kitab Injil dari bahasa Ibrani ke Bahasa Arab	12
2	Keteladanan Rasulullah dalam membina	Nilai kesetaraan	karena, perbuatan mereka merusak Islam sehingga diganti dengan kebiasaan yang	19

umat periode Mekah		positif, seperti saling menghormati serta menghargai antar sesama manusia juga memuliakan kaum perempuan sebagaimana halnya kaum laki-laki	
	Nilai keadilan	menegakkan ajaran Islam tentang persamaan hak dan derajat di antara manusia. Islam tidak memandang perbedaan hak dan martabat di antara sesama manusia. Hamba sahaya dan tuannya, orang berkulit putih dengan orang berkulit hitam, laki-laki atau perempuan, dan lain sebagainya	19
	Nilai toleransi	Nabi Muhammad SAW berdakwah dengan sabar, ikhlas, dan tegas kepada mereka dengan tidak memaksakan kehendak dan secara lemah lembut	20
		akhirnya, Nabi Muhammad SAW pun tak tahan melihat penderitaan sahabat-sahabatnya sehingga mereka dianjurkan berhijrah ke Habasyi (Abesinia). Raja Habasyi saat itu bernama Najasyi yang terkenal sangat adil, ia penganut Agama Kristen	24
	Nilai kesetaraan	karena, perbuatan mereka merusak Islam sehingga diganti dengan kebiasaan yang positif, seperti saling menghormati serta menghargai antar sesama manusia juga memuliakan kaum perempuan sebagaimana halnya kaum laki-laki	19
		melalui dakwah islam	27

			Rasulullah SAW memberikan pemahaman tentang hak dan persamaan derajat antara kaum perempuan dan laki-laki. Islam menegakkan ajaran persamaan derajat di antara manusia dan memberantas perbudakan. melalui penghapusan perbudakan, maka siapa pun manusia status derajatnya di mata Allah adalah sama.	
3	Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah	Nilai demokrasi	hijrah Rasul bukan berarti hijrah dari kota ke desa. Karena kehidupan di Madinah lebih majemuk dan sudah ada masalah sehingga membutuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah, memberikan solusi dan bukan mencari atau menambah masalah yang dapat memperkeruh suasana bermasyarakat dan bernegara. Kondisi seperti membutuhkan sosok da'i yang menyatuhkan seluruh komponen masyarakat. Hal-hal ini terdapat pada diri Rasulullah SAW teladan bagi orang yang ingin melanjutkan perjuangan beliau.	38
			Rasulullah SAW mengeratkan hubungan antara kaum Muhajiri dan kaum Anshar sebagai platform mempersatukan persaudaraan di dalam Islam.	40
		Nilai toleransi	persaudaraan ini membuktikan kekuatan kaum muslimin	40

			melalui pengorbanan yang besar sesama mereka tanpa melihat pangkat, bangsa dan harta. Selain itu, beliau turut memadamkan api persengketaan dikalangan suku Aus dan suku Khazraj.	
			bagi kaum bukan Islam, mereka seharusnya bersikap yang baik agar mereka dilindungi oleh Negara Islam Madinah. Piagam Madinah ini mesti dipatuhi oleh semua penduduk Madinah, baik oleh umat Islam, maupun umat agama lain. Strategi ini telah menjadikan Madinah sebagai model Negara Islam yang adil.	41
4	Perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin	Nilai demokrasi	segera dilakukan musyawarah dikalangan para pemuka kaum Anshar dan kaum Muhajirin, yaitu dirumahnya Banu Sa'adah. Akhirnya, musyawarah tersebut menghasilkan penunjukan Abu Bakar sebagai pemimpin baru umat Islam dan khalifah Islam	51
		Nilai toleransi	Abu Bakar menyampaikan wasiat kepada pasukan untuk tidak berkhianat, tidak menipu, tidak melampaui batas, tidak mencincang musuh, tidak membunuh anak-anak, wanita atau orang lanjut usia. Tidak memotong kambing atau unta, kecuali untuk dimakan	55
		Nilai demokrasi	pengangkatan Abu Bakar Ash Siddiq menjadi khalifah dengan cara musyawarah menunjukkan bahwa Islam sangat menghormati dan menghargai hak-hak individu	57

		Nilai keadilan	pada masa khalifah Umar tidak ada ahli kitab yang membayar shadaqah atas ternaknya, kecuali orang-orang Kristen Bani Taghlib yang seluruh kekayaannya terdiri dari hewan ternak. Mereka membayar dua kali lipat dari yang dibayar orang Islam. Bani Taghlib merupakan suku Arab yang gigih dalam peperangan. Umar mengenakan jizyah kepada mereka, tetapi mereka terlalu gengsi sehingga menolak jizyah dan malah membayar shadaqah. Nu'man bin Zuhra memberikan alasan untuk kasus mereka dengan mengatakan bahwa pada dasarnya tidak bijaksana memperlakukan mereka seperti musuh dan seharusnya keberanian mereka menjadi asset Negara	60
		Nilai toleransi	umar diberi kunci memasuki kota oleh pendeta Sophronius dan diundang untuk shalat di dalam gereja (<i>Church of the Holy Sepulcher</i>). Umar memilih untuk shalat di tempat lain agar tidak membahayakan gereja tersebut. 55 tahun kemudian, masjid Umar didirikan di tempat dia shalat.	62
		Nilai demokrasi	Khalifat Umar juga menjadi teladan dalam memimpin, karena dia selalu mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan	67
		Nilai kebersamaan	dia juga berani dan rela berkorban dalam membela	67

			kebenaran, selalu bersikap adil, serta berjiwa besar dan menghormati hak orang lain	
		Nilai demokrasi	sebenarnya, Ali juga ingin menjadi khalifah, namun kesepakatan dari hasil musyawarah memilih Ustman, maka sahabat Ali harus mengalah. Walaupun tampaknya dia tidak rela kalau yang menjadi khalifah ketiga adalah Ustman	73
5	Perkembangan Islam pada masa Daulah Ummayah	Nilai kebersamaan	umat Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam upaya menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, Eropa memiliki kemajuan salah satunya disebabkan jasa sarjana-sarjana muslim yang telah menjadi mata rantai perkembangan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Eropa saat ini	104
6	Perkembangan Islam pada masa Daulah Abbasiyah	Nilai toleransi	Khalifah Al-Mansur mengadakan perjanjian perdamaian dengan Kaisar Konstantine V, dan selama masa perdamaian (758-765 M) Kaisar membayar upeti tahunan kepada Daulah Abbasiyah	113
		Nilai kesetaraan	Abdullah Al-Makmun, dia seorang pemimpin yang bijak dan cukup demokratis sehingga dalam memilih pembantu untuk melaksanakan tugas Negara tidak membedakan suku ataupun agama, namun berdasarkan kemampuan professional yang dimiliki seseorang	116